

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia secara geografis terkenal sebagai negara *archipelago*, dengan jumlah pulau melebihi 17.504 yang tersebar di sepanjang wilayah Samudra Pasifik dan Hindia (Anugrah & Alfarizi, 2021). Kehadiran *archipelago* memberikan ciri khas geografis pada Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai negara multikultural, dimana Indonesia mengakui secara resmi 6 agama beserta kepercayaan lainnya, 250 suku bangsa, sekitar 250 bahasa yang ada (Dokhi et al., 2016). Sesuai dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, keragaman yang ada di Indonesia menjadi sumber kekayaan dan keindahan bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah terus mendorong pemanfaatan keberagaman tersebut sebagai kekuatan untuk mencapai persatuan dan kesatuan nasional, guna mewujudkan Indonesia pembangunan yang berkelanjutan.

Republik Indonesia dengan kekayaan bangsanya yang bersifat plural dan multikultural. Kekayaan dalam perbedaan suku, ras, agama, dan golongan telah menjadi landasan kokoh yang membentuk sikap demokratis dan memacu kemajuan pembangunan berkelanjutan di negara Indonesia. Penguatan kolaborasi kebangsaan adalah salah satu komponen yang penting dalam memupuk budaya bangsa yang positif, dengan sikap introspeksi, empati, harmoni, dan tanggung jawab tinggi terhadap kebersamaan (Sundawa, 2017). Dalam langkah memajukan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, bangsa, dan negara, kompetensi kewarganegaraan secara kolektif sangat diperlukan. Keberagaman multikultural menjadi landasan fundamental dalam membangun bangsa yang rukun dan terintegrasi, serta memperkuat ketahanan nasional.

Landasan kehidupan Indonesia, sesuai dengan prinsip Pancasila, menegaskan bahwa keberagaman suku, agama, dan ras merupakan modal atau kekayaan bangsa. Dengan konsep *Bhinneka Tunggal Ika*, semangat kesatuan dan persatuan etnis menjadi pendorong revitalisasi semangat nasional Indonesia untuk menghargai persatuan dalam keragaman (Abdulkarim et al., 2020). Konsep

Satrio Alpen Pradanna, 2024

STRATEGI PENGUATAN KOMPETENSI MULTIKULTURAL WARGA NEGARA DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN NASIONAL (STUDI KASUS DI SMA TARUNA BAKTI KOTA BANDUNG)

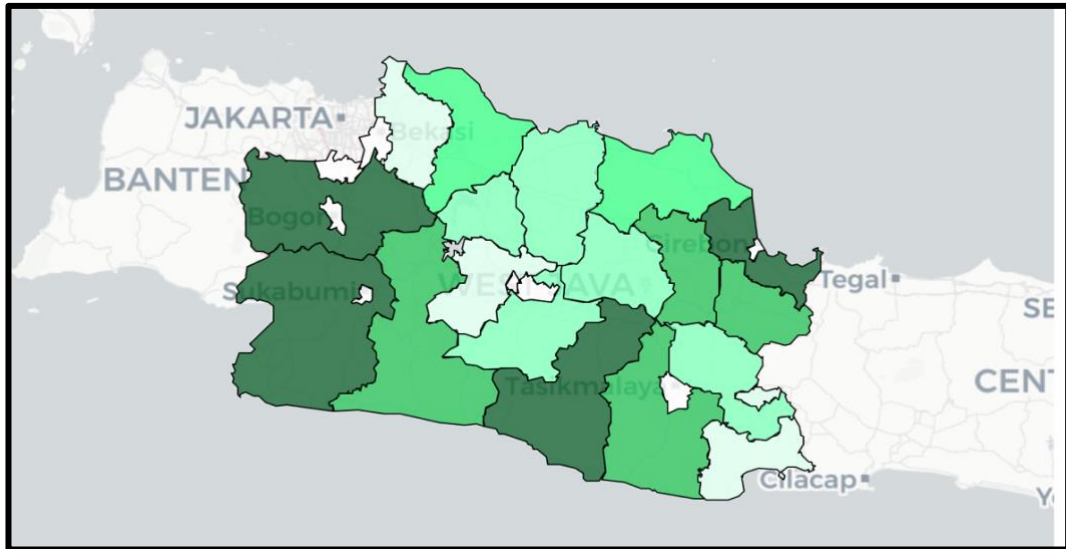
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

persatuan dan kesatuan di antara beragam etnis akan membangkitkan semangat bangsa Indonesia dalam menghormati dan menjaga persatuan dalam keberagaman, sehingga keberagaman bukanlah pemisah, melainkan justru menjadi sumber kekuatan bagi bangsa Indonesia. Dengan saling menghormati, memahami, dan bekerja sama antara berbagai kelompok etnis, Indonesia dapat membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan majemuk. Persatuan dalam keberagaman bukan hanya sekedar semboyan, tetapi harus tercermin dalam tindakan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial, pelestarian budaya, maupun kehidupan politik. Kekuatan keberagaman menjadi sumber kekayaan bagi identitas bangsa Indonesia dan merupakan pondasi untuk membentuk masa depan yang lebih cerah bagi seluruh warga negara.

Semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*" dan ideologi Pancasila memiliki makna dalam mengukuhkan persatuan bangsa Indonesia dalam kehidupan bersama sebagai sebuah negara. Asal-usul semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*" dapat ditelusuri dalam kitab *Kakawin Sutasoma* yang dikarang oleh Mpu Tantular, dalam kitab tersebut mengajarkan sikap toleransi dalam kehidupan pada zaman Majapahit, di mana terdapat harmoni antara pemeluk agama Hindu dan Buddha. *Bhinneka Tunggal Ika* menjadi simbol negara yang mencerminkan multikultural sebagai perekat bangsa Indonesia. Dalam semboyan tersebut, terdapat tantangan untuk memperkuat persatuan dalam masyarakat multikultural (Noorzeha & Suryosumunar, 2021). *Bhinneka Tunggal Ika*, yang erat kaitannya dengan Pancasila sebagai pemersatu bangsa, dijuluki semboyan negara yang penuh kebanggaan dan terwujud dalam simbol Garuda Pancasila, semboyan tersebut memiliki tujuan serupa dengan Pancasila, yaitu menyatukan bangsa Indonesia, menjaga persatuan, mengurangi konflik kepentingan pribadi atau kelompok, dan mencapai cita-cita negara (Siahaan et al., 2022). Pancasila sebagai pandangan hidup mengajarkan individu untuk menempatkan persatuan dan harmoni dalam masyarakat sebagai prioritas utama serta menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Termasuk sikap saling menghormati, keadilan, persatuan, demokrasi, dan kepedulian sosial. Sikap tersebut tercermin dalam interaksi masyarakat dengan sesama, di mana toleransi dan penerimaan menjadi komponen integral dari kehidupan sehari-hari (Rolinda et al., 2022). Kemudian, Arif (2016) menyebutkan

Pancasila dianggap sebagai perekat nilai yang memiliki kemampuan untuk menyatukan masyarakat dan juga menjadi preferensi ideal yang seharusnya dijaga dan diperjuangkan dalam aspek sosial, politik, dan budaya.

Indonesia adalah sebuah negara yang ditandai dengan pluralitas dan multikultural (Saifuddin, 2017). Keberagaman ini tidak hanya berasal dari budaya pendatang, tetapi juga dari keragaman yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia sendiri, seperti suku, bahasa tradisional, agama, adat istiadat, dan budaya (Akhmad, 2020). Hoon (2017) berpendapat bahwa meskipun Indonesia memiliki keragaman budaya yang kaya, praktik multikulturalisme di negara Indonesia masih perlu ditingkatkan. Hal ini terbukti dari berbagai konflik yang terjadi di Indonesia terkait isu keberagaman. Misalnya, konflik etnis antara suku Dayak dan suku Madura di Kalimantan Barat pada tahun 1997 dan 1999, serta di Kalimantan Tengah pada tahun 2001 (Anam et al., 2016; Bertrand, 2008; Raihani, 2014). Konflik-konflik ini sering muncul karena perbedaan penilaian terhadap budaya, dan telah menyebabkan kerugian besar, seperti sekitar 4500 orang tewas dalam konflik di Kalimantan (Sujarwoto, 2017). Selain itu, pada tahun 1998, terjadi aksi kekerasan yang melibatkan massa terhadap warga keturunan Tionghoa di beberapa kota besar di Indonesia (Bertrand, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia, pencapaian nilai multikulturalisme masih belum optimal, terutama dalam hal kebijakan publik, kesadaran masyarakat, dan perlindungan hak-hak minoritas (Hoon, 2017). Kemudian, Indonesia menempati peringkat ke-14 dari 76 negara yang berpotensi mengalami pelanggaran rasial tinggi berdasarkan survei Index Mundi tentang diskriminasi rasial. (*Racial Discrimination Survey*, 2022).



**Gambar 1.1 Sebaran Suku/Etnis di Jawa Barat berdasarkan Wilayah**

(Sumber: Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Provinsi Jawa Barat, 2023)

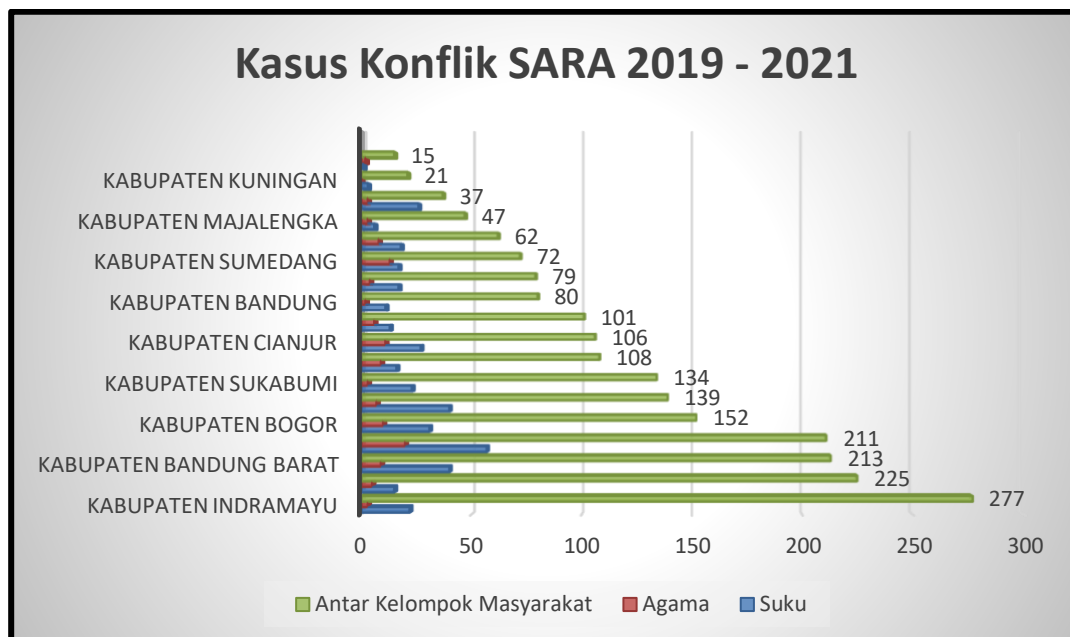
Diversitas suku, agama, ras, dan kelompok sosial terlihat dalam masyarakat Jawa Barat, sebuah provinsi yang terletak di pulau Jawa Indonesia. Gambar 1.1 menampilkan keberagaman yang kaya akan suku dan budaya, seperti yang tercermin dalam data Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Provinsi Jawa Barat tahun 2023. Kabupaten Bandung, misalnya, menunjukkan 1237 desa yang dihuni oleh 1-5 suku berbeda, 98 desa dihuni oleh 6-10 suku berbeda, dan 15 desa oleh lebih dari 10 suku. Begitu juga terlihat di setiap Kabupaten/Kota menunjukkan adanya keberagaman suku yang mendiami daerah tersebut. Lebih lanjut, Badan Pusat Statistik tahun 2010 menjelaskan etnis yang mendiami wilayah Jawa Barat, di antaranya termasuk Sunda, Jawa, Betawi, Cirebon, Batak, Minangkabau, Tionghoa, Melayu, serta kelompok suku asal Sumatera Selatan, Lampung, Banten, Madura dan suku lainnya (*Hasil Sensus Penduduk, 2010*). Data ini mencerminkan keragaman etnis dan budaya yang melekat pada masyarakat Jawa Barat, menggambarkan harmoni antar suku yang berbeda yang hidup bersama dalam satu wilayah.

Keberagaman di provinsi Jawa Barat menjadi sebuah kekayaan sebagai bentuk semangat persatuan dalam keberagaman. Walaupun demikian, permasalahan yang timbul akibat perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan tetap menjadi isu yang krusial dan harus ditemui solusinya dengan serius. Hal ini karena potensi dampak negatifnya dapat mengganggu stabilitas negara dan merugikan secara keseluruhan.

Satrio Alpen Pradanna, 2024

*STRATEGI PENGUATAN KOMPETENSI MULTIKULTURAL WARGA NEGARA DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN NASIONAL (STUDI KASUS DI SMA TARUNA BAKTI KOTA BANDUNG)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



**Gambar 1.2 Data Penyebaran Konflik di Jawa Barat 2019 – 2021**  
(Sumber: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2023)

Konflik antar suku, agama, ras dan antar golongan yang terjadi di Jawa Barat jika dilihat dari data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional pada Gambar 1.2 menunjukkan masih rendahnya kompetensi multikultural di provinsi Jawa Barat sehingga menyebabkan konflik sosial berbasis SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan/Kelompok). Tercatat sejumlah konflik SARA dengan angka yang signifikan berbahaya pada beberapa wilayah di Jawa Barat. Kabupaten Indramayu, tercatat terdapat 22 konflik suku, 3 konflik agama, dan 277 konflik antar kelompok masyarakat. Kabupaten Cirebon, Kabupaten Bandung Barat, dan Kabupaten Bandung menunjukkan angka konflik SARA yang cukup tinggi pada data yang ditampilkan pada Gambar 1.2.

Keberadaan konflik berbasis SARA menimbulkan dampak serius terhadap stabilitas dan harmoni sosial di Jawa Barat, yang dikhawatirkan dapat membahayakan ketahanan nasional, karena ketahanan nasional bentuknya tidak hanya bersifat militer saja, namun segala upaya mempertahankan negara dari ancaman-ancaman yang terjadi merupakan upaya stabilisasi kondisi nasional. Selain merugikan secara sosial, konflik SARA juga dapat menghambat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di wilayah Jawa Barat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pranowo (2010), bahwa ancaman terhadap ketahanan

Satrio Alpen Pradanna, 2024

*STRATEGI PENGUATAN KOMPETENSI MULTIKULTURAL WARGA NEGARA DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN NASIONAL (STUDI KASUS DI SMA TARUNA BAKTI KOTA BANDUNG)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

nasional tidak hanya bersifat agresi militer melainkan bisa disebabkan karena kemiskinan, pengangguran, bencana alam, penyakit, narkoba serta faktor sosial politik termasuk konflik etnis, agama, budaya yang mengancam kestabilan nasional. Karena, Indonesia memiliki nilai-nilai warisan luhur yang sangat beragam, mengindikasikan hal itu, bahwa setiap anggota masyarakat harus mengemban kewajiban ini sebagai warga negara, untuk dapat memahami kebudayaan yang ada agar dapat memperkuat identitas nasional sehingga terbebas dari ancaman multikultural.

Pada dasarnya Identitas Nasional merupakan upaya untuk menyatukan perbedaan yang ada tanpa batasan tertentu sehingga membentuk kesatuan (Edensor, 2002). Masyarakat Jawa Barat yang multikultural menghadapi kondisi multikultural yang tidak mudah. Dimana, masyarakat multikultural diharuskan menyelesaikan berbagai konflik yang tidak sedikit. Konflik dalam masyarakat multikultural merupakan suatu yang biasa terjadi karena perbedaan, perbedaan sering kali sulit disatukan. Meskipun demikian, konflik multikultural yang berpotensi merugikan atau mengancam ketahanan nasional harus ditanggapi secara serius dan tidak boleh diabaikan. Untuk mencegah dampak konflik yang berkelanjutan dari keberagaman multikultural tersebut dan memperkuat kesatuan bangsa, diperlukan pemahaman multikultural yang kokoh dari setiap warga negara.

Pembangunan Nasional Indonesia dikhawatirkan akan mengalami kemunduran jika, ancaman-ancaman disintegrasi nasional tidak dapat dibendung, sikap intoleransi terjadi karena kurangnya penanaman sikap menghargai sesama sebagai wujud nasionalisme, SETARA (2023) melalui Laporan Indeks Kota Toleran Tahun 2022 menjelaskan bahwa Pembangunan nasional dihadapkan pada tantangan keberagaman yang disebabkan oleh empat faktor dalam tatanan sosial-masyarakat yaitu:

*Pertama*, terdapat penyempitan interaksi karena adanya segregasi sosial. *Kedua*, tingkat literasi yang rendah mengenai identitas internal dan eksternal antar warga, menyebabkan penyangkalan dan penolakan terhadap kelompok lain. *Ketiga*, adanya penguatan konservatisme, dan keempat, penguatan kapasitas koersif, semakin menghambat integrasi masyarakat. Di sisi tata kelola pemerintahan, terdapat tiga faktor utama, yaitu kerangka hukum, masalah kapasitas aparatur negara, dan penegakan hukum, yang turut mempengaruhi pembangunan nasional. Dengan memahami dan mengatasi tantangan ini, dapat diciptakan kerangka

pembangunan nasional yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Setara *Institute*, 2023).

Kompetensi multikultural diperlukan dalam usaha menjaga ketahanan nasional, dimana kompetensi multikultural tercipta dari pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan kemampuan untuk memberikan pemahaman secara konsisten terhadap warga negara agar menghargai budaya lain (Streets, 2011), sehingga kompetensi multikultural membutuhkan proses komunikasi yang saling melibatkan antar masyarakat untuk menciptakan kompetensi multikultural (Dalib et al., 2017). Dengan terciptanya kompetensi multikultural, maka diharapkan keberagaman Indonesia tidak menjadi suatu masalah dalam perkembangan bangsa, sehingga, setiap kebudayaan dapat terus berkembang dinamis tanpa adanya hambatan, kemudian budaya-budaya tersebut dapat memperkuat karakter negara Indonesia, menjadi negara multikultural yang mampu menciptakan keragaman budaya sebagai suatu tameng dalam upaya ketahanan nasional.

Kompetensi multikultural dapat diajarkan melalui institusi pendidikan dengan berbagai cara, dimana lembaga pendidikan menurut Ibrahim Bafadhol (2017) merupakan institusi atau lokasi di mana terjadi proses kegiatan pembelajaran yang memiliki fungsi untuk mengarahkan perilaku individu menjadi lebih baik melalui komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan pendapat Ibrahim, Davies et al., (2005) menyebutkan bahwa kompetensi multikultural, biasanya disematkan dalam mata pelajaran akademik seperti Bahasa asing, Pendidikan Kewarganegaraan, atau Pengetahuan Sosial. Namun, sejauh mana mata pelajaran tersebut bersifat antarbudaya tergantung pada orientasi kurikulum. Sehingga, Lembaga pendidikan diharapkan mampu menyediakan pengalaman pembelajaran inklusif, di mana peserta didik dapat bekerja sama dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Melalui interaksi tersebut, individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai keragaman budaya, memperluas perspektif peserta didik, dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk beradaptasi dalam masyarakat yang multikultural, seperti penelitian Sincer et al (2021) Semakin bervariasi komposisi peserta didik di sekolah, semakin banyak peserta didik yang menunjukkan sikap positif dan pemikiran yang mendalam tentang perbedaan antar manusia.

Prinsip saling memahami dan berbagi nilai-nilai *kebhinnekaan* menjadi kunci utama dalam menjaga keamanan dan kestabilan negara. Penelitian yang dilakukan oleh Solehuddin & Budiman (2019) menunjukkan calon guru memiliki kompetensi multikultural yang tinggi, namun masih perlu ditingkatkan kesadaran terhadap keadilan sosial, mengatasi prasangka, dan pengembangan strategi belajar mengajar yang tanggap secara multikultural untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam, sehingga pelatihan kompetensi multikultural dapat membantu guru meningkatkan kompetensi multikultural peserta didik, terutama yang memiliki tingkat kompetensi multikultural rendah. Ivanyuk (2016) melakukan penelitian yang menguji efektivitas penggunaan lingkungan pembelajaran berbasis komputer dalam membentuk kompetensi multikultural peserta didik melalui metode eksperimen pedagogis, dimana terbukti kompetensi multikultural peserta didik dalam lingkungan pembelajaran berbasis komputer dapat dicapai melalui penerapan konten, bentuk, dan sarana yang pedagogis dan didasarkan pada pengetahuan yang ilmiah dalam lingkungan pembelajaran.

Penelitian lain mengenai kompetensi multikultural juga dilakukan oleh Djamaluddin et al., (2018) Meskipun demikian, konflik multikultural yang berpotensi merugikan atau mengancam ketahanan nasional harus ditanggapi secara serius dan tidak boleh diabaikan. Untuk mencegah dampak konflik yang berkelanjutan dari keberagaman multikultural tersebut dan memperkuat kesatuan bangsa, diperlukan pemahaman multikultural yang kokoh dari setiap warga negara. Kompetensi multikultural diteliti oleh Hernández-Bravo et al., (2017) dengan menggunakan Program *Tutoring Action Plan* (TAP) yang difasilitasi oleh guru, hasil penelitian Hernández-Bravo et al., (2017) terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap multikultural peserta didik. Kemudian, penelitian kompetensi multikultural pada perguruan tinggi dilakukan Zuriah (2011) dengan menggunakan Model *Based Cooperative Learning* (MBKL) berbasis kearifan lokal pada Pendidikan Kewarganegaraan, terbukti dapat meningkatkan kompetensi multikultural pada mahasiswa.

Pemahaman terhadap kompetensi multikultural memiliki relevansi yang sangat krusial. Kompetensi ini dapat diajarkan melalui pendekatan langsung di lingkungan sekolah, khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan



Kewarganegaraan. Dalam konteks tersebut, ditekankan bagaimana setiap individu dapat menjadi warga negara Indonesia yang menghargai nilai-nilai Pancasila dan memiliki kemampuan cerdas untuk memahami dengan baik keragaman dan pluralitas yang ada di Indonesia. Konsep multikultural menjadi landasan penting dalam proses pembelajaran ini, dengan fokus pada metode hidup yang mengajarkan penghormatan, keterbukaan, dan toleransi terhadap keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat yang majemuk. Hal ini sangat relevan, terutama bagi generasi muda Indonesia (Wibowo & Wahono, 2017).

Pendidikan Kewarganegaraan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip multikultural memiliki peran yang kompleks dalam menghadapi tantangan keberagaman di Indonesia. Pendekatan pendidikan multikultural dalam Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk menginspirasi setiap warga negara agar mengapresiasi keberagaman dan memberikan hak yang setara kepada kelompok etnis minoritas. Langkah ini diambil sebagai bagian dari usaha untuk memperkuat solidaritas, kesatuan, identitas nasional, dan merestorasi citra bangsa di kancah dunia internasional (Dwintari, 2018). Sebagai institusi pendidikan, sekolah memegang peran kunci dalam membentuk kepribadian dan pola pikir para peserta didik, dimana sekolah menjadi lingkungan yang ideal untuk memperkuat kompetensi multikultural pada warga negara. Ibrahim Bafadhol (2017) mengindikasikan bahwa institusi atau tempat di mana terjadi proses pembelajaran dengan tujuan memperbaiki perilaku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Dengan melibatkan sekolah sebagai subjek penelitian, secara langsung mampu mengidentifikasi strategi yang diterapkan oleh lembaga pendidikan dalam memfasilitasi pemahaman dan apresiasi terhadap beragam budaya dan latar belakang peserta didik.

Pemilihan sekolah sebagai lokasi penelitian memungkinkan untuk melihat berbagai interaksi antara peserta didik, guru, dan staf sekolah dalam aktivitas sehari-hari. Aktivitas kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, serta suasana sosial di sekolah akan memberikan gambaran menyeluruh tentang sejauh mana kompetensi multikultural diintegrasikan dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Informasi yang dikumpulkan dari partisipan penelitian di sekolah juga dapat memberikan pandangan mendalam tentang persepsi, tantangan, hambatan dan

potensi dalam memperkuat kompetensi multikultural di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, pemilihan sekolah sebagai lokasi penelitian merupakan pilihan yang tepat untuk mendapatkan wawasan yang komprehensif dan aplikatif terkait dengan pengembangan strategi penguatan kompetensi multikultural di kalangan warga sekolah.

Penelitian ini dilakukan di SMA Taruna Bakti sebagai lokusnya dengan pertimbangan yang kuat berdasarkan sejumlah fakta yang mencerminkan komitmen dan keberhasilan yayasan dalam mewujudkan sekolah pembauran. Dengan berdiri sejak tahun 1960 di bawah Yayasan Taruna Bakti, SMA Taruna Bakti telah mengembangkan misi pembaurannya secara konsisten, menjadikannya wadah pendidikan yang inklusif dan mempromosikan nilai-nilai keberagaman. Dalam menerapkan enam pilar pendidikan karakter, seperti Religius, Jujur, Cerdas, Disiplin, Kerja keras, dan Peduli sesama, sekolah ini telah membentuk landasan kuat bagi pembentukan karakter peserta didik yang berkualitas. Visi dan misi SMA Taruna Bakti yang mengarah pada pencapaian sekolah pembauran yang berakhlak mulia, santun, unggul dalam prestasi, terampil, dan mandiri, menunjukkan komitmen untuk mendidik warga negara yang tidak hanya berprestasi secara akademik tetapi juga memiliki karakter kebangsaan. Sikap inklusif yayasan Taruna Bakti, yang tidak membedakan peserta didik berdasarkan latar belakang budaya, ras, agama, atau sosial ekonomi, menjadi alasan yang sangat relevan untuk memilihnya sebagai tempat penelitian. Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi penguatan kompetensi multikultural warga negara di SMA Taruna Bakti menjadi langkah yang signifikan untuk memahami kontribusinya dalam memperkuat ketahanan nasional di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan menunjukkan bahwa penguatan kompetensi multikultural, tidak hanya membangun pemahaman dan toleransi antar peserta didik dari berbagai latar belakang etnis dan agama, tetapi juga memperkuat kesadaran dan tanggung jawab peserta didik sebagai warga negara yang aktif dan inklusif. Sehingga, penelitian ini menyoroti peran penting pendidikan dalam menciptakan ketahanan sosial budaya yang kokoh, yang merupakan fondasi bagi ketahanan nasional yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami strategi penguatan kompetensi multikultural

warga negara di SMA Taruna Bakti, Kota Bandung, Jawa Barat dalam meningkatkan ketahanan nasional. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi strategi dan langkah-langkah yang efektif dalam memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai multikultural di kalangan peserta didik SMA. Di samping itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan evaluasi dampak dari penguatan kompetensi multikultural terhadap upaya mendukung ketahanan nasional, termasuk membangun rasa persatuan, toleransi, dan kepedulian sosial di antara peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam pengembangan kompetensi multikultural sebagai bagian integral dari upaya memperkuat ketahanan nasional di tingkat pendidikan. Dengan dasar informasi yang telah disajikan, penulis merasa tertarik untuk mengeksplorasi sebuah topik penelitian “**Strategi Penguatan Kompetensi Multikultural Warga Negara dalam Memperkuat Ketahanan Nasional (Studi Kasus di SMA Taruna Bakti, Kota Bandung)**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dengan merinci latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: **Bagaimana strategi penguatan kompetensi multikultural warga negara di SMA Taruna Bakti, Kota Bandung dapat efektif dalam meningkatkan ketahanan nasional?**

Selanjutnya, dari masalah pokok tersebut dapat dirinci pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Program di SMA Taruna Bakti, Kota Bandung dalam memperkuat kompetensi multikultural warga negara dalam membentuk sikap inklusif dan kerja sama untuk meningkatkan ketahanan nasional?
2. Bagaimana pengaruh penguatan kompetensi multikultural terhadap kemampuan peserta didik SMA Taruna Bakti, Kota Bandung untuk menghargai keberagaman sebagai bentuk partisipasi bela negara dalam meningkatkan ketahanan nasional?
3. Bagaimana hambatan yang dihadapi dalam penguatan kompetensi multikultural di SMA Taruna Bakti, Kota Bandung, Jawa Barat dan upaya mengatasi hambatan tersebut?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan memperoleh informasi mengenai strategi penguatan kompetensi multikultural warga negara di SMA Taruna Bakti, Kota Bandung, Jawa Barat dapat efektif dalam meningkatkan ketahanan nasional.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian**

Di luar sasaran utama dalam tujuan umum penelitian yang mencakup inti keseluruhan penelitian ini, tujuan-tujuan khusus dalam penelitian ini dijabarkan melalui beberapa poin berikut:

1. Mengidentifikasi implementasi program yang dijalankan di SMA Taruna Bakti, Kota Bandung, Jawa Barat, untuk memperkuat kompetensi multikultural warga negara, sehingga membentuk sikap inklusif dan kerja sama untuk meningkatkan ketahanan nasional.
2. Mengetahui dampak penguatan kompetensi multikultural terhadap sikap bela negara dan partisipasi dalam meningkatkan ketahanan nasional di kalangan peserta didik SMA Taruna Bakti, Kota Bandung, Jawa Barat.
3. Menyelidiki hambatan yang dihadapi SMA Taruna Bakti, Kota Bandung, Jawa Barat dalam penguatan kompetensi multikultural dan upaya mengatasi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat dari Segi Teoritis**

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dalam penguatan kompetensi multikultural warga negara di SMA Taruna Bakti, Kota Bandung, Jawa Barat dalam meningkatkan ketahanan nasional. Melalui penelitian ini, akan dikembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi atau pendekatan yang digunakan dalam memperkuat kompetensi multikultural di lingkungan pendidikan. Hal ini akan memberikan kontribusi dalam pengembangan teori tentang pendidikan multikultural yang mendukung penguatan ketahanan nasional, serta memberikan wawasan baru tentang bagaimana pendidikan di Sekolah dapat menjadi landasan yang kuat dalam membangun kesadaran bela negara dan partisipasi aktif dalam menjaga keutuhan bangsa. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hambatan

Satrio Alpen Pradanna, 2024

*STRATEGI PENGUATAN KOMPETENSI MULTIKULTURAL WARGA NEGARA DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN NASIONAL (STUDI KASUS DI SMA TARUNA BAKTI KOTA BANDUNG)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang dihadapi dalam penguatan kompetensi multikultural, penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi dan strategi perbaikan yang dapat diterapkan di SMA Taruna Bakti, Kota Bandung, Jawa Barat dan lembaga pendidikan lainnya.

#### **1.4.2 Manfaat dari Segi Kebijakan**

Penelitian ini akan mengungkap beragam strategi dan pendekatan yang digunakan di SMA Taruna Bakti, Kota Bandung, Jawa Barat untuk meningkatkan pemahaman multikultural peserta didik. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan penting bagi pengambil kebijakan dalam mengembangkan kebijakan formal yang berkaitan dengan pendidikan multikultural. Dengan memiliki data yang mendalam tentang masalah-masalah yang sering muncul dan dampaknya yang kritis, penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk menyoroti urgensi pentingnya kebijakan yang memprioritaskan pengembangan kompetensi multikultural di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan mendesak untuk memperbaiki dan meningkatkan upaya penguatan kompetensi multikultural di SMA Taruna Bakti, Kota Bandung, Jawa Barat.

#### **1.4.3 Manfaat dari Segi Praktik**

Penelitian ini memiliki manfaat dari segi praktis melalui penerapan temuan-temuan kajiannya sebagai berikut:

1. Dapat diidentifikasi implementasi program yang dijalankan di SMA Taruna Bakti, Kota Bandung, Jawa Barat, untuk memperkuat kompetensi multikultural warga negara, sehingga membentuk sikap inklusif dan kerja sama untuk meningkatkan ketahanan nasional.
2. Dapat diketahui dampak penguatan kompetensi multikultural terhadap sikap bela negara dan partisipasi dalam meningkatkan ketahanan nasional di kalangan peserta didik SMA Taruna Bakti, Kota Bandung, Jawa Barat.
3. Dapat diketahuinya hambatan yang dihadapi dalam penguatan kompetensi multikultural di SMA Taruna Bakti, Kota Bandung, Jawa Barat dan merumuskan upaya perbaikan yang dapat dilakukan.

#### **1.4.4 Manfaat dari Segi Isu/Aksi Sosial**

Penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya mengatasi perbedaan budaya, meningkatkan toleransi, dan memperluas pemahaman antarbudaya di kalangan peserta didik SMA Taruna Bakti, Kota Bandung, Jawa Barat. Sehingga, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi praktisi pendidikan dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengambil tindakan yang efektif dalam memperkuat kompetensi multikultural di sekolah dan mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam meningkatkan ketahanan nasional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan bagi lembaga pendidikan dan pemangku kepentingan untuk mengimplementasikan kebijakan dan program yang berfokus pada mengatasi isu-isu multikultural serta memperkuat kesadaran bela negara di lingkungan sekolah.

#### **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Struktur penyusunan karya ilmiah Tesis ini terdiri dari beberapa bagian dengan mengikuti pedoman karya tulis ilmiah UPI tahun 2021. Penyusunan Tesis ini mengikuti sistematika yang telah ditetapkan untuk karya ilmiah, dan berikut ini adalah uraian mengenai sistematika Tesis tersebut:

- a. Bab I Pendahuluan, memuat pembukaan tesis tentang gambaran penelitian yang diajukan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.
- b. Bab II Kajian Teori, menjelaskan berbagai teori yang diterapkan, pandangan ahli, serta hasil penelitian sebelumnya yang menjadi dasar untuk menyelidiki isu yang sedang diteliti.
- c. Bab III Metode Penelitian, pada bagian ini, diuraikan strategi dan prosedur yang digunakan dalam penelitian, dimulai dari pemilihan pendekatan penelitian sebagai langkah awal, hingga menentukan metode penelitian yang akan diterapkan. Lokasi dan subjek penelitian diidentifikasi, dan analisis teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian dilakukan. Data yang terkumpul kemudian diproses menggunakan teknik tertentu, diikuti dengan uji keabsahan data dan prosedur pelaksanaan penelitian sesuai dengan rumusan masalah.

- d. Bab IV Temuan dan Pembahasan, pada bab ini, hasil penelitian diungkap secara terperinci melalui deskripsi komprehensif. Pembahasan dilakukan dengan merinci pelaksanaan penelitian berdasarkan temuan lapangan, yang kemudian dikaitkan dengan teori dan konsep yang relevan.
- e. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, bab ini menyajikan kesimpulan dari temuan penelitian berdasarkan analisis dan interpretasi data dari hasil observasi lapangan seperti yang diuraikan di bab IV. Selain itu, bab ini juga membahas implikasi dan rekomendasi yang diperoleh dari temuan tersebut, serta memberikan saran kepada pihak-pihak terkait.
- f. Daftar Pustaka, bagian ini mencakup semua referensi yang digunakan dan dikutip dalam penyusunan tesis, disusun berdasarkan nama penulis, tahun penerbitan, judul, dan penerbit dengan ketentuan yang sesuai.